

PENDIDIKAN LINGKUNGAN SISWA SMA DALAM CERPEN KORAN KOMPAS: PENDEKATAN EKOKRITIK

Juanda¹⁾, Azis¹⁾

¹⁾ Dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS, Universitas Negeri Makassar

ABSTRACT

The purpose of the study was to examine the 2013 curriculum of secondary high school curriculum relating to short story teaching and explore the phenomenon of environmental education in short stories as revealed in Kompas. This research is a qualitative research. The data source of this research is six short stories published in Kompas in 2018. Data acquired through survey reading, focus reading, and verification reading. The research period was January to October 2018. The data obtained are transcribed and analyzed based on content analysis with reference to Garrard's ecocritical approach. The results of the study showed that the short stories studied were used as an enrichment of teaching materials in secondary high schools, especially the core competencies and basic competencies of Indonesian high school/vocational high school /class XI about KD 3.8, 3.9 and 4.8, 4.9. The content of competence in Indonesian language learning in secondary high school is that students have honesty, responsible, caring and responsive behaviors in using Indonesian dealing with natural phenomena. Short stories contain things related to natural phenomena, namely: pollution, wilderness, natural disasters, settlements, and living things.

Keywords: *Short story, ecocritic, and 2013 curriculum*

1. PENDAHULUAN

Ada berbagai tema karya sastra yang dimuat dalam media *Kompas* edisi mingguan, antara lain: persoalan lingkungan, korupsi, sosial budaya, dan pendidikan. Keragaman tema tersebut dilatari oleh penulis yang berasal dari berbagai latar belakang sosial budaya yang tersebar diberbagai pelosok tanah air seperti: Sumatra, Jawa, dan Sulawesi. Keunikan ekspresi tercermin dalam tulisan para pengarang yang semestinya dipahami antar etnis agar terjalin hubungan yang komunikatif (Juanda dan Azis, 2018a: 71).

Karya sastra sebagai bentuk bahasa merefleksikan kehidupan dan realitas manusia (Juanda, dan Azis, 2018b: 71) tentu memiliki tema yang berbeda-beda berdasarkan sudut pandang pengarang terhadap realitas. Tema cerpen yang berkaitan lingkungan sangat tepat dijadikan bahan ajar atau materi ajar oleh guru di sekolah, khususnya guru bahasa Indonesia di SMA pada saat mengajarkan sastra, khususnya cerpen.

Pemilihan cerpen yang terbaru dalam pembelajaran cerpen di SMA sebagai bahan pengayaan materi ajar seharusnya disesuaikan dengan isu yang mencuat pada era ini. Isu yang menjadi sorotan dunia pada jaman sekarang ialah lingkungan. Khusus di Indonesia fenomena bencana alam dan kemerosotan nilai-nilai karakter generasi penerus bangsa Indonesia menjadi sorotan pada siswa SMA. Hal ini menjadikan revitalisasi pendidikan karakter sebagai salah satu bagian dalam program Pemerintahan Presiden Republik Indonesia, Joko Widodo dalam Nawa Cita Joko Widodo–Yusuf Kalla 2014–2019. Terdapat sembilan poin, diktum ke-8 disebutkan melakukan revolusi karakter bangsa. Ada 18 pendidikan karakter versi kemendiknas poin ke-17 ialah Peduli lingkungan, yakni sikap dan tindakan menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar. Salah satu pengembangan revolusi karakter bangsa adalah sikap peduli lingkungan yang merupakan jati diri bangsa Indonesia yang perlu muncul sejak usia dini. Jati diri yang ideal sebenarnya adalah membentuk insan yang beriman, cerdas, kreatif, inovatif, dan menghasilkan karya yang bermanfaat (Juanda, 2018:11).

Global warming menyebabkan berbagai peristiwa alam yang terjadi di luar kendali manusia. Cuaca secara cepat berubah yang menimbulkan angin kencang. Angin puting beliung disertai hujan es melanda Kabupaten Wajo, Sulawesi Selatan. Angin puting beliung ini merusak tujuh rumah (Hag, 2018; Kompas.com. Diakses 27 Februari 2018). Berdasarkan data *Kompas* pada November 2016, bencana alam yang terjadi di Indonesia pada tahun 2016 mencapai 1.985 kejadian. Korban menderita dan mengungsi mencapai lebih dari dua juta jiwa dengan angka kematian mencapai 375 jiwa. Oleh karena itu penghuni bumi ini harus menjaga alam dan melestarikannya. Warga negara memiliki hak ekologi yang diatur oleh hukum untuk berperan serta dalam upaya pelestarian lingkungan. Hal tersebut sebagaimana termuat dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup (UUPH) pasal 5 ayat (3) yang menyatakan bahwa, "Setiap orang mempunyai hak untuk berperan dalam rangka pengelolaan lingkungan hidup."

¹ Korespondensi penulis: Juanda, Telp 085255007915, juanda@unm.ac.id

Karena pentingnya pendidikan lingkungan, pemerintah menyusun suatu kebijakan nasional yang dijadikan acuan semua pihak terkait dengan pembinaan dan pengembangan pendidikan lingkungan yang tertuang dalam memorandum bersama antar Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dengan Kantor Menteri Lingkungan Hidup No. 0142/U/1996 dan No. Kep: 89/MenLH/5/1996. Dipertegas pula pada tanggal pada tanggal 5 Juli 2005, Menteri Lingkungan Hidup dan Menteri Pendidikan Nasional mengeluarkan SK bersama No. 05/VI/KB/2005 untuk pembinaan dan pengembangan pendidikan lingkungan hidup. Di dalam keputusan bersama ini, sangat ditekankan bahwa pendidikan lingkungan hidup dilakukan secara integrasi dengan mata ajaran yang telah ada di sekolah.

Fungsi sekolah pada saat sekarang lebih mengarahkan peserta didik sebagai *homo economicus* yang menjadikan berbagai sumber daya alam untuk kepentingan ekonomi semata, eksplorasi alam sebesar-besarnya untuk keperluan ekonomi. Oleh karena itu, perlu kesadaran pelestarian lingkungan melalui pembelajaran di sekolah. Pembentukan kesadaran ini dapat dilaksanakan melalui pendidikan sejak usia dini sehingga siswa dapat menumbuhkan rasa kecintaannya terhadap alam. Proses pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan secara terus-menerus (Juanda, 2010: 1).

Meskipun pemerintah telah melakukan berbagai program untuk penyadaran generasi penerus bangsa untuk pembentukan karakter yang berkaitan dengan peduli lingkungan, kenyataan di lapangan masih banyak generasi muda yang tidak menyadari pentingnya menjaga lingkungan dan kelestarian lingkungan hidup. Dalam skala luas hal ini dapat menjadi pemicu banjir yang mendatangkan bencana. Padahal siswa SMA seharusnya menjadi contoh pegiat pelestarian lingkungan. Oleh karena itu, perlu penegasan dalam pengajaran sastra di sekolah bahwa guru harus memilih pengayaan materi ajar yang berkaitan dengan pembentukan karakter peduli lingkungan melalui cerpen-cerpen pilihan dari media daring. Masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimanakah gambaran KD kurikulum SMA 2013 yang berkaitan dengan pengajaran cerpen dan Jenis pendidikan lingkungan apa sajakah yang ada dalam cerpen *Kompas* edisi daring. Tujuan penelitian adalah mengkaji KD kurikulum SMA 2013 yang berkaitan dengan pengajaran cerpen dan mengeksplorasi jenis pendidikan lingkungan yang ada dalam cerpen *Kompas* edisi daring.

Ekokritik pertama dicetuskan oleh (Rueckert, 1978) dalam artikel "An Ecological Poetics" dalam *Literature and Ecology: An Experiment in Ecocriticism* (1978). Teori ekokritik terutama dari buah pikir (Buell, 1995). Ekokritik sastra ialah kajian sastra dengan lingkungan yang berupa fisik (Glotfelty and H. From, Eds. 1996: xix). Pemikiran Glotfelty menekankan pada dasar kajian ekokritik yang menganalisis hubungan antara manusia (*human*) dan lingkungan alam (*nonhuman*) yang ditemukan dalam teks romantik dan tulisan tentang alam.

Alam memainkan peran yang sangat besar bagi manusia (*human life*). Setiap orang memerlukan alam untuk bertahan hidup, dan alam pun memerlukan orang untuk kelestariannya. Seperti yang dikemukakan (Barry, 2002) "*For the ecocritic, nature really exist, out there beyond ourselves, not needing to be ironized as a concept by enclosure withing knowing inverted commas, but actually present as an entity wich affects us, and wich we can affect, perhaps fatally, if we mistreat it. Nature then isn't reducible to a deity, for instance and project it out onto thr universe.*"

Ekokritik memusatkan kajiannya mengenai kaitan karya sastra dengan lingkungan hidup seperti realitas sosial dan fisik yang lazimnya sebagai fokus kajian ekologi (Love, 2003: 1). Rachel Carson, ahli biologi kelautan dan Sastra Inggris sering disebut pemula kritik kontribusi sastra dalam persoalan lingkungan dengan apa yang telah dikemukakan oleh (Garrard, 2004: 4) sastra adalah replika sikap, pandangan, dan tanggapan masyarakat terhadap lingkungan sekitarnya.

Konsep yang berkaitan dengan ekokritik adalah Pencemaran '*pollution*', hutan belantara '*wilderness*', bencana alam '*apocalypse*', pemukiman '*dwelling*', makhluk hidup '*Animals*', dan bumi '*the Earth*' (Garrard, 2004:3). Ekokritik berkembang mengatasi masalah ketidakadilan seperti perusakan hutan belantara, efek sistem agresif, perubahan iklim, dan sebagainya (Clark, 2011: 11). Ekokritisisme harus dijalankan sejalan dengan komitmen dan praksis (bukan hanya teori) para pejuang lingkungan hidup (Juanda, 2016:51). Ekokritik berurusan dengan manusia dan budayanya serta gangguan lingkungan (Sharma, 2017: 25).

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Desain penelitian adalah dekriptif kualitatif yang bertujuan mengumpulkan, mengolah, menganalisis, menyajikan data secara objektif tentang pendidikan lingkungan dalam teks cerpen media *Kompas* daring. Sumber data ialah cerpen daring *Kompas* edisi mingguan. Data berupa kata-kata yang merujuk fenomena lingkungan. Dalam penelitian kualitatif yang

menjadi instrumen adalah peneliti itu sendiri (Sugiyono, 2016: 59). Sumber data yang menjadi objek penelitian ini adalah cerpen Kompas tahun 2018. Pemerolehan data dilakukan dengan cara pembacaan survey, pembacaan terfokus, dan pembacaan verifikasi. Waktu penelitian Januari hingga Oktober 2018. Data yang diperoleh ditranskripsikan dan dinalisis berdasarkan analisis isi dengan mengacu pada pendekatan ekokritik Grag Garrard (2004).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Permendikbud No. 021 tahun 2016 tentang standar isi pendidikan dasar dan Menengah (hlm. 100-107) merupakan hasil revisi dari Permendikbud No. 70 tahun 2013 dan No. 103 tahun 2014. Kompetensi pembelajaran bahasa Indonesia yaitu siswa memiliki perilaku jujur, tanggung jawab, peduli, responsif, dan santun dalam menggunakan BI untuk menanggapi fenomena alam dan sosial. Ruang lingkup materi struktur teks gendre cerita, teks cerita pendek, teks cerita moral. Selanjutnya dijabarkan tentang kompetensi inti dan kompetensi dasar Bahasa Indonesia SMA/SMK/MAK kelas XI tentang KD 3.8,3.9 dan 4.8, 4.9. KD 3.8 mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam kumpulan cerita pendek yang dibaca. KD 3.9 menganalisis unsur-unsur pembangun cerita pendek dalam buku kumpulan cerita pendek. KD 4.8 menemonstrasilakn salah satu nilai kehidupan yang dipelajari dalam cerita pendek. KD 4.9 mengontruksi sebuah cerita pendek dengan memperhatikan unsur-unsur pembangun cerpen. Tindak lanjut KD ini dalam buku teks bahasa Indonesia kelas XI SMA/MA/MAK pada BAB IV “Meneladani Kehidupan dari Cerita Pendek. Dalam cerpen Robohnya Surau Kami; cerpen Gerhana oleh Muhammad Ali; Matahari tak Terbit Pagi ini oleh Fakhrunnas M.A. Jabbar; Hari Terakhir Mencintaimu karya Kurnia Efendi; dan cerpen Pejuang oleh Maghdalena B. Cerpen-cerpen yang di muat dalam buku teks ini sangat terbatas. Jadi perlu pengayaan materi melalui cerpen *Kompas* yang bertemakan lingkungan

Ada enam cerpen terbitan Koran kompas yang bertemakah lingkunagn edisi Januari s.d. Oktober 2018. Cerpen tersebut dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

Tabel 1. Cerpen Bertema lingkungan Koran Kompas 2018

No.	Judul	Pengarang	Edisi 2018	Ekokritik
1.	Banjir Kiriman	Zainul Muttaqin	4 Februari	Bencana alam, Pemukiman, pencemaran, polusi
2.	Ziarah Kepayang	Martin Adelaida	18 Februari	Hutan, binatang
3.	Durian ayah	Rizqi Turama	18 Maret	Pohon, Hutan
4.	Slerok	Fandrik Ahmad	15 Juli	Hutan, pencemaran, polusi
5.	Kematian Kedua	Aslan Abidin	23 September	Hutan, binatang
6.	Lelaki yang Menderita bila Dipuji	Ahmad Tohari	7 Oktober	Binatang

Pendekatan ekokritik (Garrard, 2004), yaitu: 1) Pencemaran ‘*pollution*’, 2) hutan belantara ‘*wilderness*’, 3) bencana alam ‘*apocalypse*’, 4) pemukiman ‘*dwelling*’, 5) makhluk hidup ‘*Animals*’, dan 6) bumi ‘*the Earth.*’ Konsep yang berkaitan dengan ekokritik dalam cerpen *Kompas* dapat dilihat dalam uraian di bawah ini.

Pencemaran ‘*pollution*’

Pencemaran khususnya pencemaran sungai yang dipenuhi sampah-sampah yang menyebabkan banjir di perkotaan. Hal ini diperkuat dalam ujaran tokoh Kasno kepada tokoh Maksan. Sampah-sampah dibuang ke sungai yang menyebabkan air sungai tersumbat (Muttaqin, 2018). Cerpen Slerok menceritakan adanya pencemaran tanah akibat teknologi pertanian yang menggunakan pemupukan dan berbagai jenis bahan kimia, pupuk olahan dan penggunaan traktor yang menyebabkan polusi udara (Ahmad, 2018).

Hutan Belantara ‘*wilderness*’

Pengarang di sini mengaitkan sastra dengan lingkungan yang berupa fisik (Glotfelty and H. Froom, Eds. 1996: xix). Fenomena pohon, hutan dikemukakan dalam empat cerpen yaitu: Ziarah Kepayang oleh Martin Adelaida; Durian Ayah oleh Rizqi Turama; Slerok oleh Fandrik Ahmad; Kematian Kedua oleh Aslan Abidin. Cerpen Ziarah Kepayang menceritakan perjalanan tokoh si Abu yang mengembara dari Pesisir Barat Sumatra Utara menuju Tanah Deli di Pesisir Timur. Dia menyeberangi hutan belantara yang tak bertepi (Adelaida, 2018); tokoh ayah dalam Durian Ayah sangat telaten menanam pohon. Pohon Durian yang

menjadikan lingkungan memiliki udara yang segar (Tuama, 2018); Slerok menceritakan tokoh Pak Mat yang tinggal di perkampungan di kaki Gunung Raung, di Jember dan Banyuwangi dengan pohon pinus yang berjajar dengan rapi (Ahmad, 2018); cerpen Kematian Kedua menceritakan hutan dan pengrusakan yang dilakukan oleh gelombolan DI/TH di Kajang, Sulawesi Selatan. Tokoh Sappe berlari meninggalkan kampung halamannya karena hutan bersama rumahnya dibakar (Abidin, 2018). Ekokritik berkembang mengatasi masalah ketidakadilan seperti perusakan hutan belantara, efek sistem agresif, perubahan iklim, dan sebagainya (Clark, 2011: 11).

Pemukiman ‘dwelling’

Fenomena pemukiman yang berkaitan dengan hunian padat penduduk dan fenomena penutupan resapan air yang diganti dengan bangunan tinggi dalam cerpen Banjir Kiriman. Setiap tahun banjir selalu menelan korban mungkin karena makin banyak gedung berdiri dan makin sedikit daerah resapan air (Muttaqin, 2018).

Makhluk Hidup ‘Animals’

Fenomena binatang ditemukan dalam tiga cerpen, yaitu Ziarah Kepayang, cerpen ini menceritakan penduduk yang mengadakan perburuan babi hutan, harimau. Beruk yang digunakan tokoh Atok untuk memanjat kelapa (Adelaida, 2018); Kematian Kedua menceritakan kehidupan kawanan binatang di Kajang, Sulawesi Selatan dan pelestarian udang di sungai dengan adanya aturan tetua adat bahwa kepiting hanya boleh ditangkap bilamana untuk keperluan upacara adat (Abidin, 2018). Ekokritik berurusan dengan manusia dan budayanya serta gangguan lingkungan (Sharma, 2017: 25). Lelaki yang Menderita Bila Dipuji, menceritakan tokoh Mardanu yang tadinya memelihara burung kutilang di dalam sangkar, akhirnya melepaskannya karena sadar pentingnya pelestarian binatang dengan membiarkannya hidup di alam secara bebas (Tohari, 2018).

4. KESIMPULAN

- 1) Cerpen yang dikaji dalam penelitian ini tepat dijadikan pengayaan materi ajar di SMA khususnya kompetensi inti dan kompetensi dasar Bahasa Indonesia SMA/SMK/MAK kelas XI tentang KD 3.8, 3.9 dan 4.8, 4.9. KD 3.8 mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam kumpulan cerita pendek yang dibaca. KD 3.9 menganalisis unsur-unsur pembangun cerita pendek dalam buku kumpulan cerita pendek. Selanjutnya isi kompetensi dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA adalah siswa memiliki perilaku jujur, tanggung jawab, peduli dan responsif dalam menggunakan bahasa Indonesia dalam menanggapi fenomena alam.
- 2) Cerpen yang bertemakan lingkungan dalam harian Kompas terbitan 2018 berisi hal-hal yang berkaitan dengan fenomena alam, yaitu: Pencemaran ‘pollution’, 2) hutan belantara ‘wilderness’, 3) bencana alam ‘apocalypse’, 4) pemukiman ‘dwelling’, dan 5) makhluk hidup ‘Animals.’

5. DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Aslan. 2018. “Kematian Kedua.” *Kompas* 23 September.
- Ahmad, Fandrik. 2018. ”Slerok.” *Kompas* 15 Juli.
- Aleida, Martin. 2018. Ziarah Kepayang.” *Kompas*, 18 Februari
- Barry, Peter. 2002. *Beginning Theory: An Introduction to Literary and Cultural Theory*, Second Edition. UK Wales University Press.
- Buel, Lawrence. 1995. *The Environmental Imagination*. Cambridge: Harvard University Press.
- Clark, Timothy. 2011. *The Cambridge Introduction to Literature and Environment*, Cambridge: Cambridge University Press.
- Garrard, Greg. 2004. *Ecocriticism*. New York: Routledge.
- Glotfelty, C. and H. Fromm, Eds. 1996. *The Ecocriticism Reader: Landmark in Literary Ecology*. London: University of Georgia Press.
- Hag, Abdul. 2018. “Hujan Es dan Puting Beliung Landa Wajo” <http://regional.kompas.com>., dinduh 1 Maret 2018.
- Juanda, Juanda. (2010). “Peranan Pendidikan Formal dalam Proses Pembudayaan.” *Lentera Pendidikan, Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 13(1), 1-15. <https://doi.org/10.24252/lp.2010v13n1a1>

- Juanda, Juanda. 2016. "Pendidikan Lingkungan Peserta Didik Melalui Sastra Anak Berbasis Lokal." *Prosiding Pendidikan Lingkungan Melalui Sastra*. Konferensi Internasional Kesusatraan XXV, Yogyakarta 13-15 Oktober 2016.
- Juanda, Juanda, and Azis Azis. (2018a) "Wacana Percakapan Mappitu Etnis Bugis Wajo Sulawesi Selatan, Indonesia Pendekatan Etnografi Komunikasi." *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)* 3.2 (2018): 71-76. <http://sci-hub.tw/10.26737/jp-bsi.v3i2.725>.
- Juanda, Juanda dan Azis, A. (2018b). Penyingkapan Citra Perempuan Cerpen Media Indonesia: Kajian Feminisme. *LINGUA: Journal of Language, Literature and Teaching*, 15(2), 71-82. <http://sci-hub.tw/10.30957/lingua.v15i2.478>
- Juanda, Juanda. (2018). Revitalisasi Nilai dalam Dongeng Sebagai Wahana Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Pustaka Budaya*, 5(2), 11-18. Retrieved from <https://journal.unilak.ac.id/index.php/pb/article/view/1611>
- Love, Glen A. 2003. *Practical Ecocriticism, Literatur, Biology, and the Environment*. USA: University of Virginia Press.
- Muttaqin, Zainul.2018. "Banjir Kiriman." *Kompas* 4 Februari 2018.
- Permendikbud No. 021 tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah
- Rueckert, William. 1978. "Literature and Ecology: An Experiment in Ecocriticism," in Glotfelty and Fromm (1996): 105-123.
- Sharma, Vivin K. 2017. "Thoreau's Ecocriticism: An Improved Means to Unimproved Ends." *American Journal of Arts and Design*. Vol. 2, No. 1, March 6, 2017, pp 24-29.
- Sugiyono. 2016. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Turama, Rizki.2018. "Durian Ayah." *Kompas*, 18 Maret.
- Tohari, Ahmad. 2018. "Lelaki yang Menderita bila Dipuji." *Kompas* 7 Oktober

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Dekan FBS dan Ketua Lembaga Penelitian Universitas Negeri Makassar yang telah mendanai penelitian ini dalam bentuk PNBPN. Terima kasih kepada panitia Seminar Nasional Hasil Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (SNP2M) tahun 2018 Politeknik Negeri Ujung Pandang atas kesempatan yang diberikan kepada penulis mempresentasikan hasil penelitian ini.